

KOMUNIKASI KELOMPOK *RECURVE* BEREGU PUTRI JAWA TIMUR PADA PEKAN OLAHRAGA NASIONAL XX

Teguh Dwi Putranto

Universitas Multimedia Nusantara, Tangerang, Indonesia
teguh.putranto@umn.ac.id

Abstract

Communication a necessary component of the training process that cannot be ignored until the competition period. Effective communication between fellow athletes during physical training, technical training, and mental training can lead to complete understanding for athletes. Likewise, during a match, when technical, physical, and mental exercise is no longer carried out before the match, communication cannot be ignored during the match. This study aims to determine how the group communication of the East Java women's team archery recurves at the XX National Sports Week (PON) in Papua. The East Java women's team recurve archery was chosen in this study because of the consistent achievement of East Java archery during participation in PON, one of which was in the women's team recurve number. The method used in this study is the semiotics of Charles Sanders Peirce in the final video of the East Java women's team archery competition at the Papua National Sports Week, which was obtained through the Youtube channel "Media Second TV." This study shows that group communication in the sport of recurve archery for the women's team of East Java at the XX National Sports Week (PON) in Papua is dominated by non-verbal communication during the final match.

Keywords: communication; archery; women's team recurve; east java; pon papua.

Abstrak

Komunikasi menjadi salah satu komponen penting dari proses latihan yang tidak dapat diabaikan, sampai pada masa kompetisi. Komunikasi yang efektif antara sesama atlet selama pelatihan fisik, pelatihan teknik, dan pelatihan mental dapat mengarah pada pemahaman yang lengkap bagi atlet. Demikian pula pada saat pertandingan, ketika latihan teknik, fisik, dan mental tidak lagi dilakukan menjelang pertandingan, komunikasi tidak dapat diabaikan selama pertandingan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi kelompok cabang olahraga Panahan *recurve* beregu putri Jawa Timur pada Pekan Olahraga Nasional (PON) XX di Papua. Panahan *recurve* beregu putri Jawa Timur dipilih dalam penelitian ini karena prestasi Panahan Jawa Timur yang konsisten selama keikutsertaan dalam PON, salah satunya pada nomor *recurve* beregu putri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah semiotika Charles Sanders Peirce pada video final pertandingan Panahan *recurve* beregu putri Jawa Timur pada PON Papua yang diperoleh melalui kanal Youtube "Media Second TV". Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi kelompok dalam cabang olahraga Panahan *recurve* beregu putri Jawa Timur pada Pekan Olahraga Nasional (PON) XX di Papua didominasi oleh komunikasi non verbal selama pertandingan final.

Kata Kunci: komunikasi; panahan; recurve beregu putri; jawa timur; pon papua.

PENDAHULUAN

Olahraga telah memanfaatkan sejumlah bentuk komunikasi, salah satunya dalam komunikasi pemasaran untuk mencapai tujuan finansial dengan mengiklankan apa

yang mereka tawarkan dalam berbagai cara, seperti media sosial, media cetak, media televisi, dan komunikasi pemasaran terpadu (Reftari et al., 2018), sehingga peran

komunikasi dalam olahraga menjadi bagian penting dalam perkembangan olahraga.

Komunikasi dalam olahraga sangat penting untuk meningkatkan prestasi atlet. Menggunakan komunikasi dua arah dapat membuat atlet untuk bekerja sama dalam meningkatkan kinerja mereka. Upaya tersebut dapat dicapai dengan berinteraksi dalam dua cara: komunikasi linier (satu arah), dan komunikasi dua arah (interpersonal) (Fachrurrozy, 2018; Adhypoetra & Putri, 2019). Pentingnya komunikasi interpersonal dalam meningkatkan kinerja atlet tidak dapat dilebih-lebihkan. Salah satu taktik yang digunakan adalah dengan menciptakan komunikasi interpersonal dan menciptakan koneksi (Wahyuni et al., 2021; Manogari & Manafe, 2019). Selain komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok juga memegang peranan penting.

Komunikasi kelompok didefinisikan sebagai komunikasi di mana peserta dapat melihat, mendengar, dan menerima masukan secara verbal dan nonverbal dari satu sama lain. Kelompok kecil adalah yang dimaksud dengan istilah “kelompok” dalam konteks ini, dan besarnya kelompok kecil tidak dibatasi secara jelas. Kelompok kecil biasanya berkisar antara 2 sampai 15 orang. Akan lebih mudah bagi setiap anggota untuk berinteraksi dengan anggota lain secara mendalam dan tatap muka ketika ada kurang dari dua orang serta lebih dari 15 orang (Bungin, 2009).

Definisi lain juga diungkapkan bahwa komunikasi kelompok didefinisikan sebagai percakapan tatap muka yang melibatkan tiga orang atau lebih dengan tujuan yang telah ditentukan, seperti pertukaran informasi, pemeliharaan diri, dan pemecahan masalah, dan di mana peserta dapat secara akurat mengingat ciri-ciri individu dari peserta lain. Selain itu, interaksi tatap muka antara tiga orang atau lebih dalam suatu kelompok selama proses komunikasi disebut sebagai komunikasi kelompok. Jumlah anggota bersifat terbuka;

bisa sedikitnya 2-3 orang atau sebanyak 20-30 orang. Komunikasi pribadi individu juga merupakan bagian dari komunikasi kelompok. Kelompok dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu kelompok primer dan sekunder, kelompok keanggotaan dan kelompok acuan, kelompok deskriptif dan kelompok sudut pandang (Marhaeni, 2009).

Fungsi dalam suatu kelompok meliputi hubungan sosial, pendidikan, persuasi, pemecahan masalah, keputusan, dan aktivitas terapeutik. Pertama, tujuan hubungan sosial, atau bagaimana suatu masyarakat dapat memupuk dan memelihara hubungan antara anggotanya melalui, misalnya, terlibat dalam kegiatan santai yang menyenangkan. Kedua, peran pendidikan, yaitu bagaimana suatu kelompok bekerja sama secara formal dan informal untuk bertukar pengetahuan. Ketiga, fungsi persuasi, di mana anggota kelompok berusaha membujuk anggota lain untuk melakukan atau menahan diri dari melakukan sesuatu. Keempat, sementara pengambilan keputusan difokuskan dengan membuat pilihan, pemecahan masalah berkaitan dengan menghasilkan solusi yang belum telah menemukan (Bungin, 2009). Komunikasi kelompok turut motivasi prestasi dalam bidang olahraga (Habsyah, 2019). Sehingga dalam penelitian ini, peneliti fokus pada komunikasi kelompok pada cabang olahraga Panahan.

Panahan adalah olahraga populer yang telah menghasilkan beberapa atlet terbaik di dunia (Indahwati & Ristanto, 2016), dan merupakan olahraga kuno dengan sejarah panjang yang dimulai sebagai olahraga berburu daripada kegiatan rekreasi (Maxson, 2013). Panahan digunakan untuk pertahanan diri, terutama dalam pertempuran selama ini, dan sebagai olahraga untuk anggota keluarga kerajaan selain berburu (Hitti, 2002). Sebelum memiliki keterampilan dan kemampuan untuk menangani ternak, Panahan menjadi teknik yang berguna untuk mendapatkan

makanan berupa protein hewani. Karena Panahan adalah olahraga yang berkembang di banyak tempat bukan hanya satu, ada beberapa peristiwa bersejarah untuk olahraga ini (Nauright, 2012). Panahan telah menjadi olahraga untuk atlet daripada hobi pada jaman dulu. Panahan juga telah diperkenalkan dalam Olimpiade sejak 1900 (Nauright, 2012). Panahan pertama kali ditampilkan di Olimpiade Paris 1900, dan itu diulang pada tahun 1908 dan 1920. Aturannya, di sisi lain, sering berubah dan sepenuhnya bergantung pada negara tuan rumah, membuat segalanya menjadi sulit bagi para pesaing. Olahraga modern diperkenalkan kembali di Munich pada tahun 1972, setelah tidak dipertandingkan selama 52 tahun, dan telah menjadi program Olimpiade sejak saat itu (Olympics.com, 2020). Lebih spesifiknya, penelitian ini berfokus pada cabang olahraga Panahan *recurve* beregu putri Jawa Timur pada Pekan Olahraga Nasional (PON) Papua.



Gambar 1. *Recurve* Beregu Putri Jawa Timur Pada PON XX

Sumber: (Suarabojonegoro.com, 2021)

Pada Pekan Olahraga Nasional (PON) XX/2021 di Papua, kontingen Jawa Timur berhasil menjadi juara umum pada cabang olahraga Panahan selama sepuluh kali sepanjang keikutsertaannya dalam PON dengan raihan 7 medali emas dan 2 perak (Kominfo.jatimprov.go.id, 2021). Raihan tujuh medali emas tim panahan Jatim diraih dari nomor *recurve* tunggal putri, *recurve* beregu putri, dan *recurve* beregu campuran. Lalu nomor *compound* beregu putri, nomor

nasional individu jarak 40 meter, nasional beregu putri, dan nasional beregu campuran. Hasil tim Panahan Jawa Timur pada PON Papua lebih baik dari hasil pada PON Jawa Barat 2016, di mana Jawa Timur hanya meraih enam emas, empat perak, dan empat perunggu (Syarief, 2021). Pada Pekan Olahraga Nasional (PON) XVIII/2012 di Riau (Beritasatu.com, 2012), dan PON XIX/2016 di Jawa Barat (Idezia.com, 2016), *recurve* beregu putri terus konsisten mempersembahkan medali emas bagi Jawa Timur.

Peneliti memunculkan penelitian terdahulu di dalam penelitian ini terkait komunikasi dalam olahraga khususnya Panahan.

Penelitian pertama berjudul “Hubungan komunikasi dengan prestasi atlet” menggunakan metode kuantitatif. Dimana hasil dari penelitian tersebut menghasilkan bahwa olahraga Panahan, terdapat hubungan antara keberhasilan atlet dengan komunikasi pelatih, yang meliputi komunikasi verbal dan nonverbal. Kemampuan pelatih untuk menghasilkan atau mengkonstruksi pesan komunikasi (konten) yang berbagi konsep, terbuka, dan memberikan solusi untuk kepentingan bersama (atlet dan pelatih) lebih kuat dari tiga sifat lainnya yaitu kerjasama, berpikir kritis, dan kreativitas (Faisal et al., 2018).

Penelitian kedua dengan judul “Internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam olahraga panahan” menggunakan metode wawancara dan observasi. Hasil dari kesimpulan menunjukkan bahwa kontak sosial dalam Panahan juga menyebabkan adanya pergeseran nilai yang meliputi proses transformasi nilai yang terjadi selama fase pembelajaran dengan prosedur yang mengedepankan keselamatan dan etika memanah (Sepadya et al., 2020).

Penelitian ketiga dengan judul “*Coach Really Knew What I Needed and Understood Me Well as a Person*”: *Effective Communication Acts in Coach-*

Athlete Interactions among Korean Olympic Archers” dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan menggunakan wawancara mendalam dan terstruktur dengan 8 pemanah Olimpiade. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran komunikasi seorang atlet dengan pelatih dalam berbagai pengaturan sangat penting dalam konteks prestasi olahraga. Pemanah harus berkomunikasi dengan pelatih terutama dalam pemilihan dan manajemen peralatan (Kim & Park, 2020).

Penelitian keempat dengan judul “Komunikasi antarpribadi pelatih dan atlet panahan PELATDA DKI Jakarta menggunakan metode deskriptif dengan teknik survei. Instrument dalam penelitian tersebut berupa angket tertutup yang disusun dalam bentuk *google form* kemudian dibagikan kepada seluruh sampel. Hasil dari penelitian tersebut diketahui bahwa pembinaan komunikasi yang efisien antara pelatih individu dan atlet dilakukan berdasarkan keterbukaan, empati, dukungan, positif, dan kesetaraan (Oktafiranda & Ilham, 2020).

Hubungan pelatih-atlet dapat memiliki dampak positif atau negatif pada kinerja fisik dan psikologis atlet selama kompetisi dan pelatihan, dan dapat mengungkapkan efek berulang dari komunikasi pelatih dalam olahraga dinamis. Pelatih akan dapat mengantisipasi kapan seorang atlet akan dibutuhkan dan akan dapat merancang strategi komunikasi yang sesuai. Pelatih dapat menyesuaikan wawasan umpan balik dan strategi komunikasi untuk membantu atlet individu mencapai potensi terbesar mereka, tetapi mereka harus menyadari bahwa komentar positif dapat menjadi bumerang tergantung pada kepribadian dan keadaan atlet (Kim & Park, 2020).

Dari penelitian terdahulu terkait komunikasi dalam olahraga khususnya Panahan, praktik komunikasi telah dilakukan secara langsung. Namun, dalam penelitian ini fokus komunikasi dalam Panahan difokuskan pada pengamatan

melalui Youtube. Selain itu, pada penelitian sebelumnya lebih melihat komunikasi antara atlet dan pelatih. Namun dalam penelitian ini lebih berfokus pada komunikasi atlet dalam kelompok. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi kelompok cabang olahraga Panahan *recurve* beregu putri Jawa Timur pada Pekan Olahraga Nasional (PON) Papua.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan paradigma kualitatif yang bertujuan untuk menginterpretasikan data yang diperoleh melalui analisis atau deskripsi sekaligus menilai dan memahami relevansi masalah sosial atau kemanusiaan bagi orang atau organisasi tertentu (Creswell & Poth, 2017). Metode semiotika digunakan dalam penelitian peneliti, dimana semiotika merupakan bidang psikologi yang berkaitan dengan pengenalan terhadap Tanda yang menjadi instrumen yang digunakan untuk bernavigasi (Peirce, 1977). Semiotika adalah pendekatan ilmiah atau analitis untuk memahami tanda. Simbol-simbol ini mewakili sistem panduan manusia dan manusia ke manusia yang universal. Semiotika adalah studi tentang bagaimana manusia mempersepsikan sesuatu untuk memahaminya (*signify*), tetapi bukan untuk berkomunikasi dengannya (*to communication*) (Sobur, 2001). Kata simbol berasal dari kata Yunani *symbolien*, yang berarti "pikiran atau tanda yang menghubungkan dengan orang lain". Kehadiran simbol diaktifkan oleh metonim, atau nama untuk item lain yang menjadi ciri mereka. Kata-kata atau frase berdasarkan kiasan atau persamaan secara teratur digunakan untuk menggambarkan objek atau konsep, dan simbol biasanya metafora (Sobur, 2001), dan pada penelitian ini didasarkan pada Semiotika Charles Sanders Peirce.

Definisi Semiotika Charles Sanders Peirce terkenal sebagai "Teori Besar" karena gagasannya yang terkenal tentang penjelasan struktural semua tanda. Peirce mencoba mengklasifikasikan dan menyusun kembali komponen-komponen yang mendasari tanda menjadi satu komponen struktural. Ikon, Indeks, dan Simbol yang merupakan mekanisme semiotik, adalah tiga kategori simbol Peirce (menghubungkan langkah-langkah mengirim dan menerima sinyal) (Zaimar, 2014). Peirce lebih peka terhadap isyarat bahasa. Tanda-tanda ini terkait dengan item yang tampak, memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda, atau terlihat seperti tanda. Ikon adalah simbol yang dapat digunakan untuk menggambarkan fitur penting dari sesuatu bahkan jika item referensi, seperti yang sering dikenal, tidak ada. Ikon dan indeks juga dapat digunakan untuk menggambarkan hubungan tanda dengan objek, tetapi mereka tidak memerlukan persetujuan. Indeks adalah tanda yang muncul secara asosiatif sebagai hasil dari hubungan fitur referensi yang ditentukan. Simbol dideskripsikan menggunakan terminologi seperti kata, nama, dan label. Peneliti mengaitkan pada bagian simbol berdasarkan cara penyampaian informasi, yang diklasifikasikan menjadi komunikasi verbal dan nonverbal.

Komunikasi verbal adalah segala bentuk pertukaran kata lisan atau tertulis. Dalam hubungan antar manusia, komunikasi verbal paling sering digunakan untuk menyampaikan perasaan, emosi, pikiran, ide, fakta, data, dan informasi serta untuk menjelaskannya. Itu juga digunakan untuk bertukar perasaan dan pikiran, berdebat satu sama lain, dan melakukannya tanpa membutuhkan sesuatu (Kurniati, 2016).

Semua komunikasi nonverbal terdiri dari tanda-tanda nonverbal. Komunikasi sangat dipengaruhi oleh isyarat nonverbal. Dibandingkan dengan simbol verbal,

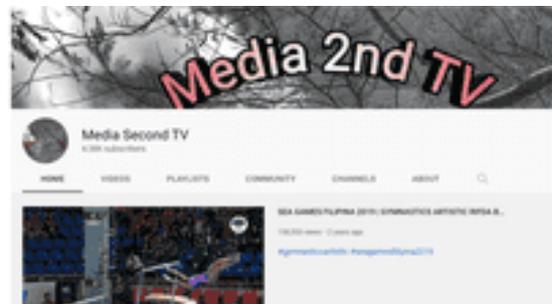
komunikasi atau simbol nonverbal jauh lebih menantang untuk dipahami. Komunikasi nonverbal sering menyertai komunikasi verbal; misalnya, ketika kita mengatakan "ya", kepala kita mengangguk. Karena bersifat spontan, komunikasi nonverbal lebih jujur dalam mengkomunikasikan apa yang ingin Anda katakan (Nugroho, 2010). Komunikasi nonverbal mengacu pada komponen komunikasi selain kata-kata kita sendiri, seperti bagaimana kita mengucapkan kata-kata (volume), karakteristik, lingkungan (suhu, pencahayaan), dan hal-hal (pakaian, perhiasan, furnitur) yang memengaruhi cara kita berinteraksi dan berpresentasi. Diri (Kurniati, 2016). Menurut penelitian Albert Mehrabian (1971), hanya 7% bahasa lisan orang, 38% vokalisasi, dan 55% ekspresi wajah digunakan untuk menyampaikan kepercayaan diri. Albert Mehrabian juga menambahkan bahwa orang cenderung percaya isyarat nonverbal jika ada perbedaan antara apa yang seseorang katakan dan apa yang mereka lakukan. Komunikasi nonverbal dianggap lebih tulus. Kebanyakan orang percaya pada perilaku nonverbal jika perilaku verbal dan nonverbal tampak tidak sesuai. Meskipun kita sering mengontrolnya dengan cukup sengaja, ada beberapa bukti bahwa perilaku nonverbal benar-benar lebih dapat dipercaya daripada aktivitas verbal. Namun, komunikasi nonverbal dianggap lebih dapat dipercaya (Mehrabian, 1971).

Ada banyak cara di mana dua komunikasi nonverbal berbeda satu sama lain. Biasanya, komunikasi verbal hanya terjadi melalui satu saluran: pendengaran. Komunikasi verbal tertulis juga dapat dirasakan melalui penglihatan, sentuhan, suara, bau, dan rasa. Ketika kita mengalami beberapa isyarat nonverbal sekaligus, seperti pelukan dan berbisik "Aku mencintaimu," kita sering menerima komunikasi nonverbal simultan melalui dua atau lebih saluran.

Perbedaan ketiga adalah bahwa komunikasi nonverbal bersifat berkesinambungan, sedangkan komunikasi verbal bersifat diskrit. Simbol verbal bergantian mulai dan berhenti. ketika seseorang mulai berbicara di satu titik dan berhenti di titik lain. Aliran komunikasi nonverbal sering berlanjut. Sebelum kita berbicara, postur dan ekspresi wajah kita menunjukkan perasaan kita; selama percakapan, bahasa tubuh dan penampilan kita dikomunikasikan; dan setelah percakapan, postur kami berubah, mungkin santai) (Kurniati, 2016). Peneliti memanfaatkan teknologi dalam era digital ini dalam memperoleh data yang digunakan.

Teknologi komputer dan teknologi era digital lainnya telah mengubah pola komunikasi dan memudahkan akses elektronik terhadap informasi di era digital (Zamroni, 2021; Zis et al., 2021), yang umumnya telah digunakan untuk mengembangkan promosi produk (Irnando, 2021), dan melibatkan audiens dalam menyebarkan ide (Nasucha & Kertanegara, 2020; Dwiputra, 2021). Karena kemajuan di bidang komunikasi digital, teknik pemasaran harus ditentukan (Yanuar et al., 2021; Al Fathan & Aminudin, 2021), salah satunya dengan keberadaan Youtube yang telah menjadi media sosial yang “viral” di Indonesia sejak tahun 2010. YouTube kini bisa dikategorikan sebagai media mainstream (Prestianta, 2021). Sejumlah remaja Indonesia telah menjadi YouTuber terkenal (pengguna Youtube yang aktif mengunggah video di Youtube) (Susilo & Sugihartati, 2020). Youtube juga digunakan untuk mempromosikan ideologi dalam film, hiburan, dan masyarakat (Permatasari & Roosinda, 2020; Pristianita & Marta, 2021). Youtube juga digunakan pada penelitian ini untuk pengumpulan data, yaitu pada kanal

Youtube “Media Second TV” yang merupakan kanal Youtube tentang berita & politik, olahraga, dan tempat-tempat destinasi wisata.



Gambar 2. Halaman Profil Youtube “Media Second TV”

Sumber: (Media.Second.TV, 2022)

Peneliti memilih *scene* yang berisi bentuk komunikasi antara komunikasi verbal dan nonverbal pada video final pertandingan tim Panahan *recurve* putri Jawa Timur pada PON Papua dengan judul “*Pon XX Papua 2021 | Jawa Timur Memperoleh Emas Dari Cabang Panahan Team Putri dan Campuran*”.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mengkarakterisasi makna yang ada pada setiap rangkaian video sehingga peneliti dapat menyimpulkan makna yang telah dirumuskan pada pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti telah melakukan pengumpulan data dari video final pertandingan Panahan *recurve* beregu putri Jawa Timur pada PON Papua dengan judul “*Pon XX Papua 2021 | Jawa Timur Memperoleh Emas Dari Cabang Panahan Team Putri dan Campuran*”. Kemudian hasil tersebut diuraikan berdasarkan Ikon, Indeks, dan Simbol menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce.

Tabel 1. Analisis data terkait “Persiapan/Konsentrasi”

Tanda	Keterangan
Ikon	
Indeks	Delapan orang sedang berdiri di atas lapangan rumput dan di belakang garis. Empat orang diantaranya berbaju hijau, sementara empat orang lainnya berbaju kuning.
Simbol	Persiapan/Konsentrasi (Komunikasi non verbal)
Sumber: Peneliti, (2022)	

Berdasarkan tabel 1 terlihat bahwa ikon yang ditampilkan adalah delapan orang sedang berdiri di atas lapangan rumput dan di belakang garis. Empat orang diantaranya berbaju hijau, sementara empat orang lainnya berbaju kuning, yang merupakan simbol Persiapan atau Konsentrasi (Komunikasi non verbal). Simbol persiapan atau konsentrasi yang dapat

diamati pada tabel 1 dibutuhkan oleh pemanah agar dapat membuat hasil tembakan sesuai dengan yang diharapkan. Karena ketegangan yang muncul ketika berdiri di garis tembak turut memicu terjadinya *shooting errors* maka pemantapan diri dilakukan pada tahapan ini.

Tabel 2. Analisis data terkait “Membidik”

Tanda	Keterangan
Ikon	
Indeks	Tiga orang dengan baju hijau dan celana putih sedang berdiri. Dua orang diantara mereka sedang membawa busur sedangkan satu orang yang lain sedang mengangkat busur.
Simbol	Membidik (Komunikasi non verbal)
Sumber: Peneliti, (2022)	

Berdasarkan tabel 2 terlihat bahwa ikon yang ditampilkan adalah Tiga orang dengan baju hijau dan celana putih sedang berdiri. Dua orang diantara mereka sedang membawa busur sedangkan satu orang yang lain sedang mengangkat busur, yang merupakan simbol Membidik (Komunikasi

non verbal). Simbol membidik pada tabel 2 turut melibatkan konsentrasi yang lebih tinggi daripada sebelumnya karena tahapan ini merupakan tahapan eksekusi lanjutan dalam mencapai tujuan (hasil tembakan atas anak panah yang menancap di sasaran).

Tabel 3. Analisis data terkait “Tos”

Tanda	Keterangan
Ikon	
Indeks	Tiga orang dengan baju hijau dan celana putih sedang berdiri sambil membawa busur. Satu orang sedang berusaha menyentuh lengannya pada satu orang lainnya.
Simbol	Tos (Komunikasi non verbal)
Sumber: Peneliti, (2022)	

Berdasarkan tabel 3 terlihat bahwa ikon yang ditampilkan adalah tiga orang dengan baju hijau dan celana putih sedang berdiri sambil membawa busur. Satu orang sedang berusaha menyentuh lengannya pada satu orang lainnya, yang merupakan simbol “Tos” (Komunikasi non verbal). Simbol

“Tos” pada tabel 3 merupakan bentuk kekompakan sebagai sebuah tim atau kelompok. Selain itu juga sebagai upaya dalam memberikan dukungan kepada rekan dalam satu tim atau kelompok.

Tabel 4. Analisis data terkait “Membidik”

Tanda	Keterangan
Ikon	
Indeks	Seorang berbaju hijau dan mengenakan topi hitam sedang menatap ke satu arah sambil membawa busur.
Simbol	Membidik (Komunikasi non verbal)
Sumber: Peneliti, (2022)	

Berdasarkan tabel 4 terlihat bahwa ikon yang ditampilkan adalah seorang berbaju hijau dan mengenakan topi hitam sedang menatap ke satu arah sambil membawa busur, yang merupakan simbol Membidik (Komunikasi non verbal). Simbol membidik pada tabel 4 mengandung unsur

fokus dan ketenangan. Dimana unsur tersebut dibutuhkan untuk meminimalisir tekanan yang dirasakan pemanah ketika berada di garis tembak (seperti teriakan yang berasal dari luar garis tembak bahkan dari sekitar lapangan).

Tabel 5. Analisis data terkait “Persiapan/Konsentrasi”

Tanda	Keterangan
Ikon	
Indeks	Tujuh orang sedang berdiri di atas lapangan rumput dan di belakang garis. Tiga orang diantaranya berbaju hijau, sementara tiga orang lainnya berbaju kuning, dan seorang berada di tengah-tengah.
Simbol	Persiapan/Konsentrasi (Komunikasi non verbal)

Sumber: Peneliti, (2022)

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa ikon yang ditampilkan adalah tujuh orang sedang berdiri di atas lapangan rumput dan di belakang garis. Tiga orang diantaranya berbaju hijau, sementara tiga orang lainnya berbaju kuning, dan seorang berada di tengah-tengah, yang merupakan simbol Persiapan atau Konsentrasi (Komunikasi non verbal). Simbol persiapan atau konsentrasi yang dapat diamati pada tabel 5

dibutuhkan oleh pemanah agar dapat membuat hasil tembakan sesuai dengan yang diharapkan. Karena ketegangan yang muncul ketika pemanah sedang berdiri di garis tembak turut memicu terjadinya *shooting errors* maka pemantapan diri dilakukan pada tahapan ini.

Tabel 6. Analisis data terkait “Membidik”

Tanda	Keterangan
Ikon	
Indeks	Tiga orang dengan baju hijau dan celana putih sedang berdiri. Dua orang diantara mereka sedang membawa busur sedangkan satu orang yang lain sedang mengangkat busur.
Simbol	Membidik (Komunikasi non verbal)

Sumber: Peneliti, (2022)

Berdasarkan tabel 6 terlihat bahwa ikon yang ditampilkan adalah tiga orang dengan baju hijau dan celana putih sedang berdiri. Dua orang diantara mereka sedang

membawa busur sedangkan satu orang yang lain sedang mengangkat busur, yang merupakan simbol Membidik (Komunikasi non verbal). Simbol membidik pada tabel 6

mengandung unsur dukungan serta pengawasan. Hal tersebut dapat diamati dari dua pemanah yang tidak mengangkat busur yang diidentifikasi sedang pemanah yang masih menunggu di luar garis tembak. Dimana peran pemanah ketika berada di luar garis tembak adalah memberikan

dukungan agar pemanah yang berdiri di garis tembak memiliki keyakinan lebih dan mendapatkan poin semaksimal mungkin. Sementara upaya pengawasan dilakukan agar dapat memantau hasil tembakan.

Tabel 7. Analisis data terkait

Tanda	Keterangan
Ikon	
Indeks	Seorang berbaju hijau, mengenakan topi hitam, dan kaca mata sedang menatap ke satu arah sambil mengangkat busur.
Simbol	Membidik (Komunikasi non verbal)
Sumber: Peneliti, (2022)	

Berdasarkan tabel 7 terlihat bahwa ikon yang ditampilkan adalah seorang berbaju hijau, mengenakan topi hitam, dan kaca mata sedang menatap ke satu arah sambil mengangkat busur, yang merupakan simbol Membidik (Komunikasi non verbal). Simbol membidik pada tabel 7 mengandung unsur fokus dan ketenangan. Dimana unsur tersebut dibutuhkan untuk meminimalisir tekanan yang dirasakan pemanah ketika

berada di garis tembak (seperti teriakan yang berasal dari luar garis tembak bahkan dari sekitar lapangan). Tingkat fokus dan ketenangan yang baik dapat menghalau berbagai gangguan yang dapat terjadi selama proses membidik anak panah sampai menancap di sasaran.

Tabel 8. Analisis data terkait “Pelukan dan Pujian”

Tanda	Keterangan
Ikon	
Indeks	Empat orang sedang berdiri dan saling menyenyuhkan tangannya ke pundak/punggung satu sama lain.
Simbol	Pelukan dan Pujian (Komunikasi verbal dan non verbal)
Sumber: Peneliti, (2022)	

Berdasarkan tabel 8 terlihat bahwa ikon yang ditampilkan adalah empat orang sedang berdiri dan saling menyenyuhkan tangannya ke pundak/punggung satu sama lain, yang merupakan simbol Pelukan dan Pujian (Komunikasi verbal dan non verbal). Simbol pelukan dan pujian yang terlihat pada tabel 8 disimbolkan sebagai bentuk kebahagiaan. Simbol tersebut umumnya juga dibarengi dengan saling memberikan ucapan selamat atas kemenangan yang telah diraih dalam sebuah tim atau kelompok.

Selain itu juga sebagai upaya meredakan ketegangan dengan saling

memberikan pelukan atas ketegangan yang telah dirasakan dan terjadi selama pertandingan berlangsung.

Komunikasi selama pertandingan final Panahan *recurve* beregu putri

Pada bagian ini peneliti melakukan pengumpulan hasil (simbol dan jenis komunikasi) dari analisis data yang telah dilakukan.

Tabel 9. Analisis data terkait tipe komunikasi

No	Simbol	Komunikasi verbal	Komunikasi non verbal	Komunikasi verbal dan non verbal
1	Persiapan/Konsentrasi		✓	
2	Membidik		✓	
3	Tos		✓	
4	Membidik		✓	
5	Persiapan/Konsentrasi		✓	
6	Membidik		✓	
7	Membidik		✓	
8	Pelukan dan Pujian			✓
			7	1

Sumber: Peneliti, (2022)

Berdasarkan tabel 9 dapat diamati bahwa simbol yang telah muncul pada kanal Youtube “Media Second TV” terkait komunikasi Panahan *recurve* beregu putri Jawa Timur didominasi oleh komunikasi non verbal, kemudian terdapat komunikasi verbal dan non verbal secara bersamaan, namun untuk komunikasi verbal jarang terjadi selama pertandingan final Panahan *recurve* beregu putri.

Komunikasi non verbal menjadi komunikasi yang dipilih oleh *recurve* beregu putri ketika memulai pertandingan untuk mengumpulkan konsentrasi sebelum melakukan pelepasan anak panah ketika sudah berada di atas garis tembak. Upaya tersebut juga sebagai langkah agar fokus pemanah tidak terpecah selama pertandingan berlangsung. Selain itu juga diharapkan agar hasil tembakan dari pemanah sesuai dengan

yang diharapkan. Hal tersebut disebabkan dari ketegangan yang bisa saja muncul sewaktu pemanah sedang berdiri di atas garis tembak yang juga dapat memicu terjadinya *shooting errors*.

Ketika pemanah telah berada di atas garis tembak dan bersiap untuk membidik, pemanah lebih memberikan respon terhadap pemanah lain dalam timnya maupun pelatih dengan memberikan anggukan. Karena pada tahapan ini melibatkan adanya konsentrasi yang lebih tinggi lagi dibandingkan dengan yang sebelumnya dikarenakan pada tahapan ini adalah tahapan lanjutan untuk mencapai tujuan (hasil dari tembakan anak panah yang menancap di sasaran).

Ketika sudah berada di garis tembak, fokus dan ketenangan juga dimunculkan agar meminimalisir seluruh tekanan yang dirasakan setiap pemanah ketika berada di

garis tembak (misalnya teriakan dari luar garis tembak maupun dari sekitar lapangan).

Setelah pemanah berhasil melepaskan anak panah di target sasaran, pemanah keluar dari garis tembak dan melakukan “Tos” dengan rekan pemanah yang berada di luar garis tembak. “Tos” menjadi bentuk kekompakan dari tim atau kelompok di dalam sebuah pertandingan. Selain itu, “Tos” juga merupakan upaya yang dilakukan sesama pemanah dalam memberikan dukungan pada rekannya di dalam satu tim atau kelompok.

Upaya tersebut dilakukan untuk memberikan selamat dari pemanah yang masih berada diluar garis tembak dan pemanah yang baru keluar dari garis tembak memberikan semangat bagi pemanah berikutnya yang akan memasuki garis tembak.

Setelah pemanah keluar dari garis tembak, pemanah tersebut memberi dukungan dan melakukan pengawasan kepada pemanah lain yang memasuki garis tembak secara bergantian. Dimana peran dari pemanah ketika berada di luar garis tembak yaitu memberikan dukungan agar pemanah yang sedang berada di garis tembak mempunyai keyakinan lebih serta bias memperoleh poin yang semaksimal mungkin. Sedangkan tindakan pengawasan oleh pemanah dari luar garis tembak dilakukan untuk memantau hasil tembakan dari pemanah yang sedang berdiri di garis tembak.

Pola tersebut terus dilakukan sampai berakhirnya pertandingan. Ketika pertandingan telah selesai, komunikasi verbal dan non verbal terjadi antara sesama pemanah dengan pelatih untuk merayakan kemenangan. Komunikasi yang terjadi melalui pelukan dan pujian baik dari pelatih kepada atlet, atlet kepada atlet, maupun atlet kepada pelatih.

Hal tersebut menjadi simbol kebahagiaan yang umumnya juga diikuti dengan saling memberikan pelukan, saling memberi ucapan selamat atas kerja keras maupun capaian

kemenangan yang sudah diperoleh dalam sebuah tim atau kelompok. Disisi lain juga sebagai langkah dalam meredakan seluruh ketegangan yang dirasakan serta yang terjadi selama pertandingan tersebut berlangsung.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka komunikasi kelompok dalam cabang olahraga Panahan *recurve* beregu putri Jawa Timur pada Pekan Olahraga Nasional (PON) XX di Papua didominasi oleh komunikasi non verbal selama pertandingan final. Komunikasi non verbal tersebut ditunjukkan pemanah dengan melakukan persiapan dan konsentrasi ketika memasuki garis tembak. Kemudian dilanjutkan dengan pemanah mulai membidik ke sasaran ketika pemanah telah berdiri di garis tembak. Setelah itu, pemanah melakukan “Tos” dengan rekan pemanah lainnya setelah keluar dari garis tembak. Kemudian setelah memenangkan pertandingan, komunikasi verbal dan non verbal secara bersamaan terjadi seperti para pemanah dan pelatih melakukan pelukan dan saling memberikan pujian atas performa yang telah ditampilkan.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi cabang olahraga Panahan khususnya pada nomor beregu dalam melakukan komunikasi kelompok selama pertandingan berlangsung. Selain itu, penelitian ini juga terbatas pada komunikasi kelompok pada cabang olahraga panahan yang hanya dilihat dalam kerangka media (Youtube). Peneliti menyarankan pada penelitian selanjutnya untuk melihat komunikasi olahraga melalui media yang lainnya maupun dengan menggunakan metode yang berbeda pula.

DAFTAR PUSTAKA

Adhypoetra, R., & Putri, C. (2019). Pola Komunikasi Antarpribadi Pelatih Dan Siswa Dalam Membangun Motif Berolahraga Sepak Bola Usia Dini. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 2(1), 118–

- 130.
- Al Fathan, R., & Aminudin, A. (2021). Strategi tim visual indozone.id dalam perancangan infografik di media sosial instagram. *Jurnal Kajian Media*, 5(1).
- Beritasatu.com. (2012). *PON XVIII: Trio Jatim Rebut Emas Recurve*. <https://www.beritasatu.com/olahraga/71935/pon-xviii-trio-jatim-rebut-emas-recurve>
- Bungin, B. (2009). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J., & Poth, C. (2017). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Dwiputra, K. (2021). Analisis resepsi khalayak terhadap pemberitaan Covid-19 di klikdokter. com. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 5(1).
- Fachrurozy, R. (2018). *Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih dengan Atlet Jelang Persiapan Pertandingan Olimpiade Olahraga Siswa Nasional (O2SN) 2018 (Studi pada Pelatih dan Atlet Klub Persatuan Badminton Seluruh Indonesia (PBSI) Kota Batu)*. University of Muhammadiyah Malang.
- Faisal, F., Zulham, Z., Syukur, A., & Safitri, D. (2018). Hubungan Komunikasi dengan Prestasi Atlet. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 97–108.
- Habsyah. (2019). *Pengaruh Komunikasi Kelompok Terhadap Motivasi Olahraga Lari Pada Komunitas Bogor Runners Di Bogor Tengah*. Universitas Djuanda.
- Hitti, P. (2002). *History of The Arabs: From the Earliest Times to the Present*. New York, NY: Palgrave Macmillan.
- Idezia.com. (2016). *Hasil Panahan PON XIX Jabar 2016*. <http://www.idezia.com/2016/08/PON.Jabar.2016.Panahan.html>
- Indahwati, N., & Ristanto, K. (2016). The application of pettlep imagery exercise to competitive anxiety and concentration in Surabaya archery athletes. *International Journal of Educational Science and Research (IJESR)*, 6(3).
- Irlando, K. (2021). Presentasi diri influencer dalam product endorsement di instagram. *Jurnal Studi Komunikasi*, 5(2), 509–532.
- Kim, Y., & Park, I. (2020). “Coach Really Knew What I Needed and Understood Me Well as a Person”: Effective Communication Acts in Coach–Athlete Interactions among Korean Olympic Archers. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(9), 3101.
- Kominfo.jatimprov.go.id. (2021). *Raih Tujuh Medali Emas, Tim Panahan Jatim Juara Umum PON Papua*. <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/pon-2021/raih-tujuh-medali-emas-tim-panahan-jatim-juara-umum-pon-papua>
- Kurniati, D. (2016). *Modul Komunikasi verbal dan non verbal*. Universitas Udayana.
- Manogari, R., & Manafe, M. (2019). Pola Komunikasi Antarpribadi Pelatih Dalam Meningkatkan Skill Pemain Basket Pemula. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 2(2), 247–258.
- Marhaeni, F. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Maxson, L. (2013). *The archery: The history of archery series*. Worcestershire: Read Books Ltd.
- Media.Second.TV. (2022). *Halaman Profil Youtube “Media Second TV.”* <https://www.youtube.com/channel/UCA1JOMv2Eejl64GqhbTEjw>
- Mehrabian, A. (1971). Nonverbal communication. *Nebraska Symposium on Motivation*.
- Nasucha, M., & Kertanegara, R. (2020). The audience’s response to gender relation campaign of ketchup brand on youtube. *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(1).
- Nauright, J. (2012). *Sports around the World: History, Culture, and Practice [4 volumes]: History, Culture, and Practice*. Abc-Clio.
- Nugroho, W. (2010). *Modul Teori*

- Komunikasi Verbal dan Nonverbal*. Jakarta: Raja Graffido Perkasa.
- Oktafiranda, N., & Ilham, M. (2020). Komunikasi Antarpribadi Pelatih Dan Atlet Panahan PELATDA DKI Jakarta. *JURNAL SEGAR*, 9(1), 54–62.
- Olympics.com. (2020). *Archery overview*. <https://olympics.com/tokyo-2020/en/sports/archery/>
- Peirce, C. (1977). *Semiotics and signifiacs*, ed. Charles Hardwick. Bloomington IN: Indiana University Press.
- Permatasari, D., & Roosinda, F. (2020). Model komunikasi persuasi dalam saluran youtube kisah tanah jawa (KTJ). *Jurnal Kajian Media*, 4(2).
- Prestianta, A. (2021). Mapping the ASEAN YouTube Uploaders. *Jurnal ASPIKOM*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24329/aspikom.v6i1.761>
- Pristianita, S., & Marta, R. (2021). Identification of Relationship Maintenance in Chinese Muslim Marriages in Film “Bidadari Mencari Sayap.” *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 169–186.
- Reftari, D., Suryana, A., & Setiaman, A. (2018). Komunikasi Pemasaran Olahraga Renang. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(2), 247–260. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkk.v6i2.13221>
- Sepadya, P., Rachmah, N., & Ali, M. (2020). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Olahraga Panahan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sobur, A. (2001). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suarabojonegoro.com. (2021). *Wakili Jatim, Atlit Panahan Beregu Putri Raih Emas di PON XX/2021 Papua*. <https://suarabojonegoro.com/news/2021/10/09/wakili-jatim-atlit-panahan-beregu-putri-raih-emas-di-pon-xx-2021-papua>
- Susilo, D., & Sugihartati, R. (2020). Indonesian Nationalism Discourse on YouTube Video Produced by Young Chinese-Indonesians. *Plaridel, Advance On*.
- Syarief, I. (2021). *Koleksi Tujuh Emas di PON Papua, Jatim Pertahankan Juara Umum Panahan*. <https://www.suarasurabaya.net/olahraga/2021/koleksi-tujuh-emas-di-pon-papua-jatim-pertahankan-juara-umum-panahan/>
- Wahyuni, D., Lionardo, A., & Bafadhal, O. (2021). *Komunikasi Interpersonal Antara Pelatih Dan Atlet Pelajar PPLP Dalam Peningkatan Prestasi cabang Olahraga Loncat Indah Provinsi Sumatera Selatan*. Sriwijaya University.
- Yanuar, D., Azman, Z., Nurrahmi, F., & Kamara, F. (2021). The Use of Viral Marketing Through Instagram to Increase Brand Awareness. *Ultimacomm: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1).
- Zaimar, O. (2014). *Semiotika dalam analisis karya sastra*. PT Komodo Books.
- Zamroni, M. (2021). Dampak Konvergensi Media terhadap Pola Menonton Televisi Indonesia di Era Digital. *Jurnal Kajian Media*, 5(1).
- Zis, S., Dewi, R., & Efendi, Z. (2021). Model Perilaku Komunikasi Generasi Muda Dalam Pemanfaatan Media Digital Memasuki Era 4.0 Dan 5.0 di Kecamatan Kuranji. *Jurnal Komunikasi Profesional*, 5(1).